

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa yang sangat menarik yang dibicarakan karena pada masa ini penuh dengan berbagai pengenalan dan pengalaman hal-hal baru. Menurut Hurlock (1993: 227;252) pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis (heteroseksualitas) merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Pada masa tersebut remaja mulai tertarik menjalin persahabatan dengan lawan jenisnya, dan ketertarikan tersebut akan mencapai puncaknya ketika seseorang memasuki masa remaja akhir. Pada masa remaja akhir yang merupakan periode peralihan ke masa dewasa tersebut, seseorang diharuskan menjalankan tugasnya sebagai manusia dewasa yaitu memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga. Pada umumnya seseorang yang tergolong dalam masa remaja akhir sudah memasuki perguruan tinggi dan berusia 18 tahun hingga 21 tahun (Hurlock, 1993: 206; Dariyo, 2004: 14).

Perkembangan minat heteroseksualitas di masa remaja tersebut ditunjukkan dengan adanya masa pacaran. Dariyo (2004: 105) menyatakan bahwa masa pacaran merupakan masa pendekatan individu dengan lawan jenisnya, yang ditandai dengan pengenalan terhadap pribadi satu sama lain, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Seringkali remaja memiliki pandangan yang salah mengenai masa pacaran. Mereka menganggap bahwa masa pacaran merupakan sarana untuk melakukan

eksperimen dan sebagai bentuk penyaluran ungkapan kasih sayang, hingga terjerumus dalam hubungan seks pranikah (Dariyo, 2004: 89). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hudi Winarso dari laboratorium Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, mengenai "bila seks pranikah dianggap lumrah", penelitian ini dilakukan pada bulan April 2004 terhadap 445 mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya, berusia 19 hingga 23 tahun. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1.1. Bila Seks Pranikah Dianggap Lumrah

No	Kegiatan	Taraf Hubungan	Tempat	% Pria	% wanita
1	Berhubungan kelamin	Pacar	kost	40%	17%
2	Berhubungan kelamin	Pasangan tidak tetap (bisa teman/pekerja seks)	kost	70%	80%
3	Berhubungan kelamin	Tunangan	rumah	60.73%	57.42%
4	Bercumbuan	Pacar	kost dan rumah	5%	2.60%
5	Bercumbuan	Tunangan	kost dan rumah	41.44%	39.36%

(Winarso, 2004)

Dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian remaja melakukan hubungan seks meskipun belum terikat dalam pernikahan (hubungan seks pranikah). Hal itu didukung pula oleh seorang tokoh psikologi perkembangan yaitu Hurlock (1993: 229), yang menyatakan bahwa remaja masa kini memiliki anggapan bahwa ungkapan cinta, apapun bentuknya adalah benar sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Sebaliknya bila hubungan seks dilakukan tanpa disertai cinta, maka dianggap salah. Perilaku para remaja tersebut tidak terlepas

dari adanya karakteristik khas remaja, yaitu perkembangan hormon seksual dan meningkatnya minat terhadap lawan jenis, emosi yang kurang stabil, dan adanya keinginan yang tinggi untuk diterima oleh lingkungannya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa berbagai hal tersebut yang memicu para remaja untuk melakukan hubungan seks meskipun belum adanya ikatan pernikahan. Salah satu faktor yang menentukan perilaku tersebut adalah sikap individu terhadap seks pranikah.

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Saraswati & dkk, 2000: 6) sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya, dari sana sikap menjadi predisposisi yang memunculkan perilaku. Oleh karena itu dapat dikatakan bila seks pranikah dipersepsikan sebagai sesuatu yang positif, maka individu cenderung berperilaku positif pada seks pranikah sesuai dengan persepsinya tersebut. Namun sebaliknya, bila individu mempersepsikan secara negatif, maka individu cenderung berperilaku negatif pada seks pranikah sesuai dengan persepsinya. Maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seks pranikah memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap yaitu faktor emosi, dimana sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Maka dari itu di dalam pembentukan sikap harus

didasari emosi yang matang agar individu mampu mempertimbangkan segala aspek positif dan aspek negatif sebelum melakukan suatu tindakan.

Pada umumnya, remaja belum dapat mengontrol emosi dengan baik sehingga menyebabkan sebagian remaja dalam bertingkah laku lebih banyak dikuasai emosinya. Dalam berperilaku, remaja kadang-kadang menunjukkan ketenangan, kadang-kadang bergejolak yang dikenal dengan istilah *hightened emotionality* (Hurlock, 1973: 44-45). Keadaan emosi yang masih labil ini juga dapat mempengaruhi sikap remaja yang sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis (berpacaran). Kartono (1981: 146) menyebutkan bahwa kematangan emosi merupakan kedewasaan dari segi emosional, dalam arti individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan, namun aspek moral dan budaya turut dipertimbangkan. Remaja yang telah matang secara emosi tetap mengalami bermacam-macam gejolak emosi yang ada, namun mereka telah mampu mengendalikan gejolak emosi tersebut dengan baik dalam menghadapi berbagai macam situasi sosial dan mampu mempertimbangkan segala aspek positif dan negatif sebelum melakukan suatu tindakan.

Menyikapi berbagai hal yang berkaitan dengan remaja dan kematangan emosi dalam hubungannya dengan sikap terhadap seks pranikah, maka peneliti melihat adanya hubungan antara kematangan emosi dengan sikap remaja terhadap seks pranikah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan kematangan emosi dengan sikap remaja

tentang seks pranikah. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang adanya hubungan tersebut.

## **1.2. Batasan Masalah**

Agar arah penelitian studi “Sikap Remaja terhadap Seks Pranikah ditinjau dari Kematangan Emosi” ini menjadi jelas maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun batasan-batasannya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut maka penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian korelasional. Penelitian ini mengetahui sejauh mana hubungan antara sikap remaja terhadap seks pranikah ditinjau dari kematangan emosi.
- b. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa-mahasisiwi yang berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, yang sedang menjalin hubungan dengan lawan jenisnya (berpacaran). Peneliti memilih subjek pada tahap remaja akhir dengan usia 18-21 tahun.
- c. Pengertian seks pranikah dalam penelitian ini adalah kegiatan seksual bersenggama atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan remaja sebelum menikah yakni dalam tahap masa pacaran.
- d. Kematangan emosi diduga memiliki kaitan yang erat dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Remaja yang mampu menilai suatu situasi secara kritis

terlebih dahulu, menunjukkan emosi yang tepat dan dapat mengontrol emosinya sehingga memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan batasan masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan sikap remaja terhadap seks pranikah?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan sikap remaja terhadap seks pranikah.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori psikologi perkembangan dalam kajian tentang Sikap Remaja terhadap Seks Pranikah ditinjau dari Kematangan Emosi.

#### **b. Manfaat praktis**

##### **1. Bagi remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi remaja sehingga remaja menyadari sejauhmana kematangan emosi dapat mempengaruhi sikapnya terhadap hubungan seks pranikah.

Berdasarkan masukan tersebut, diharapkan remaja dapat mencari informasi tentang seksualitas yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 2. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi orangtua sehingga lebih peka terhadap perkembangan fisik dan mental pada anak remaja, dimana orangtua dapat lebih berperan dalam proses kematangan emosi remaja.